

BAB I

PENDULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Pendidikan yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara salah satunya yaitu perbaikan mutu pembelajaran (Hasman, 2008).

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam suatu kegiatan. Menurut Sagala (2011), profesionalisme sangat bergantung pada tiga faktor penting, yakni: (1) memiliki keahlian khusus yang disiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialis; (2) memiliki kemampuan memperbaiki (kemampuan dan keahlian khusus); (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap profesi tersebut. Jadi, tanpa terpenuhinya tiga faktor di atas, maka guru tidak akan

menjadi profesional yang berakibat rendahnya mutu pembelajaran guru di dalam kelas. Jadi, guru merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa. Selain faktor guru, dalam proses belajar mengajar di kelas, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode dan model pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dalam suatu sekolah maka perlu digunakan strategi, metode, dan model pembelajaran yang membuat siswa belajar sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Ada banyak model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif, berpikir, berkerjasama, berinteraksi, sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Ada banyak model pembelajaran yang mampu membuat hasil belajar siswa menjadi bagus beberapa diantaranya adalah, TSTS (*two stay two stray*), NHT (*numberead head thogether*) *Teams-Game Tournaments* (TGT), *Group Investigation* (GI), *Rotating,Trio Exchange*, *Group Resume*, *Student Team Achievement Division* (Isjoni, 2019). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Di Vision* (STAD). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajra dapat dikatakan efektif untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Di Vision (STAD)* (Rahayu, 2003). Model pembelajaran *Student Team Achievement Di Vision (STAD)* ini merupakan salah satu tipe dari dua model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa heterogen diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2010).

Dari sekian banyak model pembelajaran, model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus untuk memulai bagi seorang guru yang baru untuk mendekati pendekatan kooperatif. Model ini dimaksud agar peserta didik mampu dan terbiasa belajar secara aktif dan terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan menggunakan model ini, dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik menjadi lebih aktif karena belajar berkelompok dengan temannya. Mereka juga berusaha dan berkompetisi dengan kelompok lain untuk mendapatkan nilai kelompok tertinggi, kemudian karena ada kuis di akhir pembelajaran mereka termotivasi untuk memahami pembelajaran agar mendapatkan nilai yang bagus secara pribadi, sebab nilai tersebut bersifat individu bukan nilai kelompok. Melalui model pembelajaran kooperatif STAD yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta mengurangi sifat individualisme diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik dalam kehidupan sosial, mereka guna mempersiapkan diri sebagai warga

masyarakat. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif STAD dapat diterapkan pada proses pembelajaran ilmu sosial (Rahayu 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 2, 7, 14, 21 dan 28 November 2020, di MTs Menaming, didapatkan informasi bahwa selama proses pembelajaran siswa sulit menemukan dan memahami konsep dan prinsip pembelajaran IPS contohnya siswa belum mampu dengan baik menyebutkan fakta dan konsep produksi, konsumsi, dan konsep-konsep lainnya dalam materi pelajaran IPS, dalam kegiatan pembelajaran siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru sehingga siswa tidak dapat membuat kesimpulan yang disampaikan guru.

Kesulitan yang dialami siswa itu terjadi karena materi pembelajaran IPS sangat padat sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah memahami materi pelajaran tanpa harus bergantung kepada guru. Siswa cenderung hanya menunggu materi dan menerima apa yang di sampaikan oleh guru, tanpa adanya inisiatif untuk mencari, menggali, dan menemukan informasi secara mandiri maupun kelompok.

Dari permasalahan di atas, guru seharusnya berupaya menggunakan berbagai macam model, metode, dan strategi yang tepat digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran, sebagian siswa juga belum mampu secara baik dalam menjelaskan mata pelajaran IPS dengan baik, dan sebagian besar siswa juga belum mampu menarik kesimpulan sehingga hasil ujian semester di MTs Menaming pada pelajaran IPS sebagian besar masih tergolong rendah dari 20 siswa hanya 7 siswa yang memiliki nilai diatas KKM adapun KKM di sekolah ini

yaitu 70. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel hasil ujian semester siswa MTs Menaming sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Ujian IPS Semester Genap Siswa Kelas VII
MTs Menaming

No	Kelas	Tuntas %	Tidak Tuntas %	Jumlah peserta didik
1.	VII A	41,75%	58,25%	20
2.	VII B	39,55%	60,45%	20

Sumber: Maswanur, S.Pd (guru mata pelajaran IPS MTs Menaming)

Berdasarkan tabel 1.1, maka diperlukan beberapa perbaikan agar hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal di MTs Menaming. Salah satu cara bisa memakai model pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi belajar, mudah memahami materi. Salah satu model yang bisa dipakai adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team Achievement division*). Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar mata pelajaran IPS dan mampu memahami materi pelajaran dengan baik sehingga hasil belajar siswa menjadi tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***”PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVENT DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VII DI MTs MENAMING ”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran

Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTs Menaming ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivent Division (STAD)* terhadap hasil belajar siswa kls VII pada mata pelajaran IPS di MTs Menaming.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD)* untuk diimplementasikan dalam pendidikan terkhusus dalam peran guru dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peserta didik memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD)* dalam meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

b) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

c) Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa MTs Menaming.

d) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan pada peneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD)* terhadap hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Hakikat Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (2012), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Adi (2013) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie (2000) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara teratur untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Sementara itu menurut Nur (2000), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil yang mengintegrasikan keterampilan sosial bermuatan akademik.

Senada dengan pendapat tersebut, Davidson (2003) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif model pembelajaran yang mengelompokkan beberapa siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.

c. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Trianto (2010) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok

4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Uno dan Mohammad (2011) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Selain itu pembelajaran kooperatif memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Sesuai dengan Slavin (2005), yang menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivent Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok - kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok saling bekerjasama untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk

melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD)* terdiri dari enam fase, yaitu pada Tabel berikut :

Tabel 2.1. Langkah-langkah model pembelajaran STAD

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan baca
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dengan kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakuka transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan mengajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di ajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto,2007

Sedangkan menurut Edi, dkk (2009), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achivement Devision (STAD)* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan semua materi pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan informasi baik dengan peragaan atau dengan teks.

3. Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka melakukan tugas.
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Kesimpulan dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD adalah guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan atau menyampaikan informasi, guru mengelompokkan siswa setiap siswa terdiri dari 4 orang siswa, guru membimbing kelompok bekerja dan mengajar, setelah pembelajaran selesai guru melakukan evaluasi, dan memberikan hadiah kepada kelompok yang aktif.

e. Kelebihan Model STAD dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD

Penerapan model Pembelajaran kooperatif STAD memiliki kelebihan dan kelemahan. Kuswandi (2004) menyebutkan kelebihan dari metode pembelajaran STAD sebagai berikut:

1. Adanya interaksi langsung antara siswa dan kelompok
2. Melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*).
3. Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain.

4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat.
5. Memberi peluang kepada siswa untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat.
6. Terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya di gunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran.
7. Memberi peluang munculnya sikap-sikap positif.

Selanjutnya Kuswandi (2004) menyebutkan beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif STAD adalah:

1. Dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum
2. Dalam mempersiapkannya guru membutuhkan waktu yang lama
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar kooperatif
4. Menuntut sifat tertentu tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan mode pembelajaran STAD, suatu keuntungan bagi pendidik agar dapat menutupi kelemahan yang ada. Sudah jelas bahwa seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran ini dituntut mampu menggunakan waktu sebaik mungkin serta mampu menjadi fasilitator, mediator, dan evaluator demi mengembangkan kemampuan peserta didik.

2. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Uno (2008), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya. Lebih lanjut di jelaskan hasil belajar lebih memiliki beberapa ranah atau kategori yang secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sementara menurut Sudjana (2009), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Dengan kata lain hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau didapatkan oleh seseorang yang telah mengalami proses pembelajaran, hal yang diperoleh tersebut bisa berupa perubahan sikap, perubahan kemampuan ataupun perubahan cara berfikir. Oleh sebab itu yang diperoleh atau didapatkan seseorang setelah belajar dinamakan sebagai hasil belajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik dari suatu proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selamanya bagus dan jelas. Kualitas hasil belajar siswa menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam periode tertentu. Maka tingginya hasil belajar siswa ditunjukkan oleh faktor-faktor pendukung. Sebaliknya, rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa

dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2011) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a) Faktor Internal, (dari dalam diri siswa).

- (1) Faktor jasmani, kesehatan dan cacat tubuh, kondisi jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan kelelahan atau memiliki masalah dengan fisiologisnya.
- (2) Faktor psikologis, terdiri dari: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, untuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar.

b) Faktor Eksternal, (dari luar diri siswa).

- (1) Faktor keluarga cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- (2) Faktor sekolah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (3) Faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman, dan bentuk kehidupan masyarakat.
- (4) uarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- (5) Faktor sekolah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (6) Faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar belajarnya di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran tipe STAD yang menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran IPS.

B. Kerangka Konseptual

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran. Tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran IPS adalah proses membangun pemahaman tentang isi bahan kajian IPS pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS merupakan proses memadukan berbagai pengetahuan sosial yang membahas, menyoroti, menelaah, mengkaji gejala, atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan.

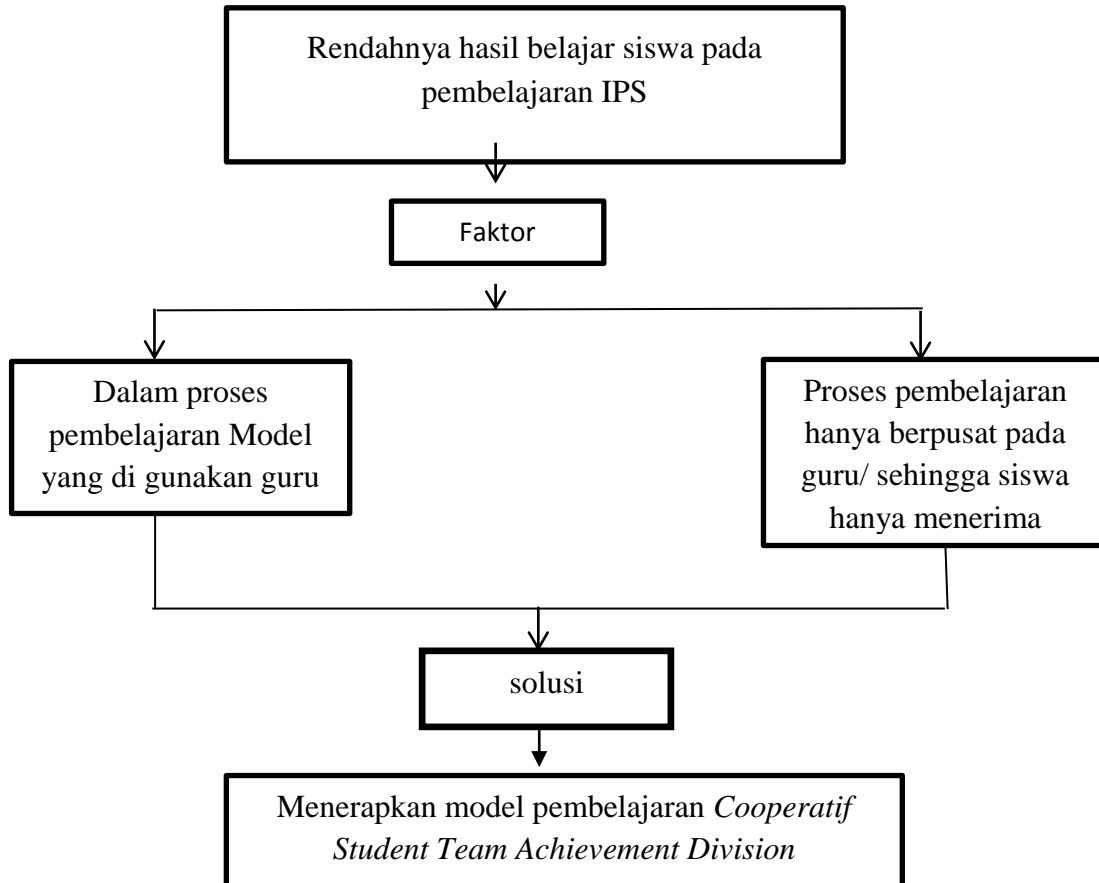
Menurut Ahmad Susanto (2013), IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi agama, dan psikologi. Dimana

tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan siswa dalam proses penemuan, yaitu model pembelajaran *Kooperatif Student Team Achivement Division (STAD)*.

Salah satu desain pembelajaran kooperatif adalah *Kooperatif Student Team Division (STAD)* merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen dari segi kemampuan, jenis kelamin dan suku (1 kelompok terdiri dari 4-5 orang). Dalam pembelajaran ini siswa dalam satu kelompok diharapkan saling membantu dan bekerja sama demi keberhasilan anggota kelompoknya. Tipe pembelajaran STAD ini dipilih karena dalam pelaksanaannya dapat memacu siswa saling mendorong dan membantu satu sama lainnya untuk memahami konsep, proses, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan literasi sains siswa.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *koperatip STAD* lebih banyak dilakukan dengan diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok siswa aktif dalam menggali pengetahuannya sendiri, pendidik bukanlah satu-satunya sumber utama dalam menemukan sesuatu pengetahuan, pendidik hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Dengan mengkondisikan siswa secara penuh dalam kegiatan penemuan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa MTS Menaming .

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

B. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Ada pengaruh model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VII MTs Menaming Tahun 2020/2021.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari

pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Oleh karena itu perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Berikut penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan Noor Anifah, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Minat Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTS Negeri di Kabupaten". Hasil perhitungan analisis *TWO-WAY ANOVA* diketahui terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat terhadap prestasi belajar IPS dengan nilai $F = 4,055$ dengan $P < 0,05$; nilai rata-rata prestasi tertinggi sebesar 86,69 sedangkan model kelompok konvensional dengan minat belajar rendah mempunyai nilai rata-rata nilai terendah sebesar 61,21.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD dan sama-sama meneliti di MTs sedangkan perbedaannya penelitian di atas menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar.

2. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kuis team untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar hasil" penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 68,61 dengan kategori "cukup", dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 80,48 dengan kategori "tinggi". Selanjutnya hasil belajar

pada siklus I dengan rata-rata 82,04 dengan ketuntasan 75,61%, pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kuis team dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Gianyar. Oleh sebab itu guru dapat mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kuis team yang sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas terutama dalam pembelajaran IPS.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama-sama di terapkan pada siswa untuk diskusi pada saat pembelajaran berlangsung, perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan di atas meneliti tentang meningkatkan aktivisat belajar siswadengan metode kuis untuk meningkatkan aktivitas

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sahdan Suandi, dkk (2013)

Berdasar uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} untuk hasil belajar sebesar 3,47 dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Kejapanan I Gempol Pasuruan. Untuk kemampuan kerjasama diperoleh t_{hitung} sebesar 3,57 dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi *problem based learning* terhadap kerjasama siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Kejapanan I Gempol Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran

kooperatif tipe STAD dengan strategi *problem based learning* terhadap kerja sama dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Kejapanan I Gempol Pasuruan.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama-sama di terapkan pada siswa untuk diskusi pada saat pembelajaran berlangsung, perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya pada siswa tingkat SMP sedangkan penelitian di atas di di lakukan pada siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD berbasis interaksi sosial dan menggunakan strategi *problem based learning*

4. Penelitian yang dilakukan Putri, (2018) Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran matematika yang diupayakan guru matematika SMP Negeri 3 Karanganyar belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Akibatnya hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar” belum maksimal. Penelitian bertujuan meningkatkan pengaruh metode pembelajaran STAD pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi persamaan linear dua variabel. Hasil penelitian dalam dua siklus adalah sebagai berikut: hasil belajar sebelum dilakukan tindakan adalah 18,75 % siswa tuntas belajar dan 81,25% belum tuntas belajar. Setelah dilakukan tindakan I diperoleh hasil belajar 68,75% siswa tuntas belajar dan 31,25% belum tuntas belajar. Hasil belajar pada siklus

kedua tindakan adalah 93,75% siswa tuntas belajar dan 6,25 % siswa tidak tuntas belajar. Artinya pemberian tindakan dengan penerapan metode STAD memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh metode STAD pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama-sama di terapkan pada siswa untuk diskusi pada saat pembelajaran berlangsung, perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya pada siswa tingkat SMP kelas VII sedangkan penelitian di atas di di lakukan pada siswa siswa SMP kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada mata pelajaran IPS

5. Adapun penelitian yang dilakukan Hasman, (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap prestasi belajar ips ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas viii smpn 3 sukawati Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIIH SMP Negeri 1 Gianyar melalui pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team”. Jumlah subyek penelitian 41 orang dengan jumlah laki 16 orang dan perempuan 25 orang. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Rancangan untuk setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes, kuisisioner, dan

observasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 68,61 dengan katagori “Cukup”, dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 80,48 dengan katagori “Tinggi”. Selanjutnya hasil belajar siswa pada Siklus I dengan rata-rata 82,04 dengan ketuntasan 75,61%, pada Sikkus II meningkat menjadi rata-rata 84,73 dengan ketuntasan belajar 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIIH SMP Negeri 1 Gianyar. Oleh sebab itu guru dapat mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan metode pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team yang sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas terutama dalam pembelajaran IPS.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama-sama di terapkan pada siswa untuk diskusi pada saat pembelajaran berlangsung, perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan dengan menggunakan metode kuis sedangkan metode yang saya gunakan metode eksperimen

Dari hasil penelitian relevan tersebut dapat dijadikan acuan dan pembuktian yang mendasari penelitian ini serta sebagai perbandingan antar penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan guna untuk mengetahui perbedaan-perbedaan maupun kekurangan yang ada agar dalam penelitian ini di

harapka dapat di sempurnakan serta ada hasil dan perubahan yang lebih baik. Jika pada penelitian sebelumnya untuk mencari tau ada /tidaknya pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS, dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VII MTs Menaming.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada Filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, Sugiyono (2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yang dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol akan diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Verifikasi hasilnya untuk membandingkan (non eksperimen) antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, kelas kontrol hanya diberi perlakuan seperti metode ceramah sedangkan kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan penerapan metode Kooperatif Tipe STAD. Penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-test dan Post-test Control Group Design*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperiment	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *two stay two stray*

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *Pre-test*

T2 : Pemberian *Post-test*

Sumber : (Lufri, 2006)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Menaming ,

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada saat bulan Februari sampai April 2021

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Berikut ini jumlah seluruh siswa kelas VII di MTs Menaming:

Tabel 3.1 Seluruh siswa kelas VII MTs Menaming Kecamatan Rambah tahun pelajaran 2020/2021.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	20
2	VII B	20
	Jumlah	40

Sumber Data Siswa MTs Menaming Tahun pelajaran 2020/2021

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Objek dalam penelitian ini adalah kelas VIII B dalam satu ruangan yang berjumlah 20 siswa. Adapun sampel yang mewakili penelitian ini adalah siswa kelas VIII B di MTs Menaming pada mata pelajaran IPS.

Menurut Sugiyono (2010), adapun penelitian ini menggunakan jenis teknik *Simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, 2 kelas tersebut memiliki kondisi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat peneliti dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan dari ketidakaktifan siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung terhadap kedua kelas tersebut. Berdasarkan keterangan, maka pengambilan sampel dengan cara mengundi, setelah dapat hasil undian kelas maka yang terpilih kelas B sebagai kelas eksperimen dan kelas A sebagai kelas kontrol. Berikut ini jumlah siswa pada kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas kontrol

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A (kontrol)	20
2	VII B (eksperin)	20
	Jumlah	40

Sumber : Data Siswa MTS Menaming Tahun Pelajaran 2020/2021

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder.

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung ke sekolah MTs Menaming.

b. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara kepada pihak sekolah MTs Menaming.

2. Data skunder

Data skunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti berasal dari guru-guru MTs, khususnya pada mata pelajaran IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan test ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya:

melingkari salah satu huruf didepan pilihan jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya (Arikunto, 2009).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, instrument peneliti yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal objektif yang dilakukan peneliti kepada siswa. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa, “instrument penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Dengan demikian, instrument penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, interaksi sosial dan lembaga sosial. Adapun langkah-langkah mendapatkan instrumen yang baik adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar didalam penepatan skor. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif, berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu *alternative* jawaban yang benar atau yang paling tepat. Adapun masing-masing item pada soal pilihan ganda terdiri dari lima *alternative* jawaban seperti (a, b, c, dan d) dengan satu jawaban yang benar dan tepat.

2. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan terlebih dahulu di uji coba untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

a. Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat keandalan atau ketepatan suatu alat ukur. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk mencari validitas, harus mengkorelasikan skor dari setiap pertanyaan dengan skor total seluruh pertanyaan. Jika memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan valid tetapi jika koefisiennya korelasinya dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid. Dalam mencari nilai korelasi, maka penulis menggunakan rumus Pearson Product Moment, dengan rumus sebagai berikut:

penelitian digunakan rumus *korelasi product moment*, dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responde

\sum_{XY} = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

\sum_x = Jumlah skor item *instrumen*

\sum_y = Jumlah skor jawaban

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban

Angka yang diperoleh harus dibandingkan dengan standar nilai korelasi validitas. Menurut Sugiyono (2017), nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,3. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan).

Tabel 3.3. Kriteria r_{xy}

Tingkat validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Sumber : (Arikunto, 2012)

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketetapan suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang sudah dapat di percaya akan menghasilkan data yang dapat di percaya juga mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2012).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstan

S : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Reliabilitas

Tingkat Reliabilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto,2012)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik dan benar adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (Arikunto, 2012). Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Arikunto 2012) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Tingkat kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab benar

JS : Jumlah seluruh siswa .

Tabel 3.5 Kriteria Taraf Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan P 0,00 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 sedang	Sedang
Soal dengan P 0,70 sampai 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto.2012).

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai(berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai. Angka ini disebut indeks diskriminasi (Arikunto,2012). Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi menurut (Arikunto,2012) adalah:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_b$$

Keterangan:

D : Daya pembeda soal

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah menjawab benar

J_A : Banyak peserta kelompok atas

J_B : Banyak peserta kelompok bawah

$$P_A = \frac{BA}{JA} = \text{Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar}$$

$$P_B = \frac{BB}{JB} = \text{Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Tabel 3.6 Kriteria Daya Beda

Daya Pembeda	Kategori
D : 0,00 – 0, 20	Jelek
D : 0,21 – 0,40	Cukup
D : 0,41 – 0,70	Baik
D : 0,71 – 331,00	Baik Sekali

Sumber: (Arikunto.2012).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

1. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono,2015).Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_a = Data berdistribusi normal

H_0 = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Lilliefors* (Sugiyono, 2010).

Langkah-langkah *Uji Lilliefors* Sundayana (2010) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data yang terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi, dengan rumus:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_1 x_1}{n}$$

Keterangan :

x_i = data ke i

n = banyak data

3. Menghitung simpangan baku, dengan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

5. Menghitung luas z dengan menggunakan table z
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi
8. Menentukan luas maksimum, (L_{maks}) dari langkah 7. Selanjutnya $L_{maks} = L_{hitung}$
9. Menentukan luas tabel *Lilliefors* L_{tabel} ; L_{tabel} dengan derajat bebas $(n-1)$
10. Kriteria kenormalan: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai varians yang homogenitas atau tidak (Sugiono, 2010) :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan :

F = varians kelompok data, S_1^2 = varians terbesar, S_2^2 = varians terkecil

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan criteria pengujian:

Jika F hitung < F tabel maka data tersebut homogen

Jika F hitung > F tabel maka data tersebut tidak homogen

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* maka di lakukan dengan cara perhitungan dengan menggunakan rumus t-test (Sudjana, 2005):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$S^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas control

S = Simpangan buku

N_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 = Jumlah siswa kelas control

S_1^2 = Varian kelas eksperimen

S_2^2 = varian kelas control

Untuk menguji pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *cooperative STAD* terhadap hasil belajar IPS siswa maka harga tersebut di konsultasikan ke table nilai distribusi t dengan kriteria $t_{hitung} > t_{hitung}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-1$, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.